

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sumber Daya Alam

Sumber daya alam atau yang sering disingkat SDA merupakan segala macam sesuatu yang didapatkan dari alam untuk digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Sumber daya alam yang dimaksud tidak hanya berupa komponen biotik, melainkan juga termasuk komponen abiotik seperti pasir, tanah, udara, dan lain sebagainya (Warda Murti, 2021). Sumber daya alam dapat dibedakan berdasarkan sifat atau karakteristik yang dimiliki. Sumber daya alam berdasarkan sifatnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu SDA terbarukan dan SDA tidak terbarukan (Sallata, 2015).

1. SDA terbarukan diartikan sebagai segala sesuatu di alam yang dapat diperbaharui. Keberadaan maupun jumlah SDA ini akan senantiasa ada dan keberadaannya melimpah serta dapat diperoleh yang baru dengan usaha tertentu. Sebagai contoh, tumbuhan dan hewan jika dikembangbiakkan dan ditenakkan akan menghasilkan SDA baru yang dapat mengganti keberadaan SDA yang hilang sebelumnya. Kemudian udara, air, dan sinar matahari akan senantiasa berproses dan tetap memberikan manfaat bagi kehidupan sepanjang masa.
2. SDA tidak terbarukan artinya segala sesuatu yang terdapat di alam yang keberadaannya akan dapat habis apabila dilakukan eksploitasi dan penggunaan yang terus menerus. Eksploitasi yang berlebihan nantinya akan mengakibatkan

kelangkaan maupun keberadaan SDA tersebut benar-benar habis. contoh dari SDA yang tidak dapat diperbaharui adalah minyak bumi, batu bara, dan gas alam. SDA tersebut keberadaannya hanya pada tempat tertentu saja. Apabila keberadaannya dieksploitasi secara besar-besaran, akan menyebabkan kelangkaan karena proses pembentukan nya yang sangat lama.

Adapun menurut UU Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa Sumber daya alam adalah suatu unsur lingkungan hidup yang disusun oleh sumber daya hayati dan juga non hayati yang membentuk kesatuan ekosistem secara keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwa SDA adalah segala sesuatu baik berupa komponen hidup maupun tak hidup yang Bisa dimanfaatkan oleh makhluk hidup. Komponen SDA ini akan membentuk suatu ekosistem yang secara substansial juga merupakan bagian dari SDA itu sendiri seperti misalnya ekosistem terumbu karang maupun ekosistem pantai.

2.2 Nilai Ekonomi dan Manfaat Sumber Daya Alam

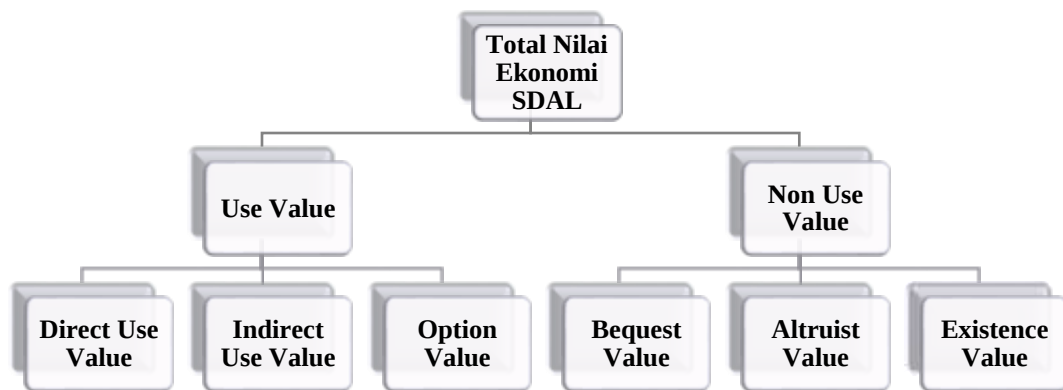
Definisi atas nilai umumnya tidak dapat dijelaskan secara mutlak karena nilai bisa berbeda pengertian sesuai dengan subjek yang menjadi patokan. Secara garis besar, menurut modul 1 Nilai dan Penilaian, dikatakan bahwa nilai akan lebih mudah dipahami apabila terdapat kata yang mengikuti dan menjelaskan lebih detailnya. Seperti misalnya nilai barang, besaran definisi nilai yang dihasilkan akan berbeda sesuai dengan peruntukan dan karakteristik dari barang itu sendiri.

Menurut Louis D. Kattsof, Nilai merupakan sebuah kualitas empiris yang tak dapat didefinisikan secara mutlak, tetapi dapat untuk dirasakan dan kita juga dapat memahami secara langsung atas kualitas yang dimiliki oleh objek tersebut. Dapat diartikan nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan terdapat suatu tolok ukur yang melekat pada objek tersebut. Kemudian, nilai juga didefinisikan sebagai objek atas suatu kepentingan baik yang ada secara nyata maupun yang ada dalam pikiran. Terakhir, nilai didefinisikan sebagai akibat yang tercipta dari situasi kehidupan (Rambe, 2020).

SDA juga dipandang oleh para ekonom sebagai faktor produksi dari alam yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penyedia barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi. Penilaian SDA merupakan proses dalam mengukur suatu manfaat yang diberikan oleh alam ke dalam bentuk satuan moneter. Penilaian dilakukan untuk mendapatkan angka yang nantinya dapat menjadi acuan dalam pengambilan suatu keputusan.

SDAL dapat diklasifikasikan berdasarkan manfaat yang diberikan oleh alam menurut *The Economics of Ecosystems and Biodiversity (TEEB)*.

Gambar 1. Total Nilai Ekonomi



Sumber: Diolah dari jurnal bumi lestari (idris, 2013)

Total nilai ekonomi SDAL (Idris, 2013) terdiri atas:

1. *Use value*

- a. *Direct use value*: Merupakan hasil dari pemanfaatan langsung keanekaragaman hayati oleh manusia yang bisa berupa konsumtif maupun non konsumtif. SDA yang sifatnya konsumtif dapat dimanfaatkan untuk diambil manfaatnya langsung oleh makhluk hidup, contohnya sumber pangan, sandang, dan papan. SDA non konsumtif merupakan SDA yang dapat dimanfaatkan langsung oleh makhluk hidup yang bukan bersifat konsumtif contohnya pemandangan alam, wisata rekreasi alam, dan penelitian.
- b. *Indirect use value*: SDA yang berasal dari jasa regulasi yang disediakan oleh spesies dan ekosistem, contohnya manfaat hutan sebagai penyedia oksigen, air, dan pencegah bencana.

- c. Option value: nilai manfaat yang dapat dirasakan individu untuk menyediakan pilihan agar nantinya SDAL dapat digunakan di masa depan.

2. *Non-Use Value*

- a. Bequest value: merupakan nilai yang diberikan individu dengan fakta bahwa generasi mendatang juga akan memiliki akses ke manfaat SDAL tersebut (dapat menyelesaikan masalah kesetaraan antar-generasi).
- b. Altruist value: Nilai atau kepuasan yang diberikan individu dengan fakta bahwa orang lain di generasi saat ini memiliki akses ke manfaat SDAL (masalah kesetaraan intra generasi).
- c. Existence value: Nilai atau kepuasan yang terkait dengan kepuasan yang diperoleh individu dari spesies dan ekosistem yang terus ada.

Penggunaan objek Pantai Lovina masuk ke dalam klasifikasi use value khususnya non-konsumtif karena keindahannya dapat dimanfaatkan secara langsung bukan untuk tujuan konsumtif, melainkan ada kepuasan tersendiri setelah menikmati keindahannya.

2.3 Nilai Manfaat Wisata Alam

Dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, wisata adalah suatu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan berdasarkan kesukarelaan serta bersifat sementara dengan tujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata sedangkan objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.

merujuk pada pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa seseorang itu dikatakan berwisata apabila melakukan perjalanan dengan tujuan untuk menikmati objek tertentu. Pengamatan yang dirasakan terhadap objek inilah yang menghasilkan suatu kepuasan tersendiri bagi seseorang sehingga membentuk suatu nilai atas manfaat yang diberikan oleh alam.

Nilai manfaat wisata alam dapat diartikan sebagai suatu pendapat yang diberikan oleh seseorang yang dapat dijadikan dalam bentuk kuantitatif setelah seseorang tersebut merasakan manfaat suatu objek wisata. Menurut beberapa jurnal, Nilai manfaat wisata alam merupakan total kemampuan atau kesediaan seseorang untuk membayar atas apa yang akan diperoleh melalui penambahan total harga secara aktual yang dikeluarkan oleh pengunjung ditambah dengan total surplus konsumen (Dijiono, 2002). Istilah lain yang mirip adalah ekowisata. Pengertian ekowisata diketahui pertama kali diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* (1990). Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata pada tempat-tempat yang sifatnya alami yang tujuan utamanya adalah untuk melakukan konservasi terhadap lingkungan dan melestarikan kesejahteraan penduduk setempat.

2.4 Penilaian Sumber Daya Alam

Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya, Sumber Daya Alam menyediakan berbagai macam kebutuhan dan layanan baik berupa barang maupun jasa yang sangat bernilai bagi manusia. Sebagai contoh, hutan mampu menyediakan

sumber kehidupan hingga sebagai pencegah bencana alam secara alami. Fungsi yang bermanfaat tersebut sebagian dapat kita lihat dari nilai barang dan jasa SDA langsung melalui transaksi jual beli yang terjadi di pasar. Kayu, buah-buahan, hasil tambang itu dapat ditentukan harganya melalui mekanisme pasar pada umumnya. Namun, tidak semua layanan dan manfaat yang diberikan oleh alam itu mampu diperjualbelikan di pasaran. Dengan begitu, terdapat nilai yang sifatnya tidak terbuka di dalam pasar sebagai contoh manfaat hutan sebagai penghasil oksigen dan pencegah bencana alam.

Menurut Freeman (2003) dalam alur transmisi nilai dari SDA menjadi *well-being* dapat dilakukan melalui dua mekanisme yakni sistem pasar dan non-pasar. Transmisi pasar dilakukan melalui mekanisme perubahan penyediaan barang dan jasa yang memperhitungkan harga dan biaya dalam transaksi pasar sedangkan pada mekanisme non-pasar berkaitan dengan penyediaan barang dan jasa yang tidak ditransaksikan pada pasar seperti contohnya keindahan alam, oksigen, dan alam sebagai rekreasi.

2.5 Travel Cost Method

Travel Cost Method (Wood & Trice, 1958) atau yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi Metode Biaya Perjalanan merupakan metode penilaian terungkap yang mampu mengestimasi nilai guna langsung yang sifatnya non ekstraksi pada SDAL berdasarkan atas perilaku pengunjung wisata alam. Perilaku yang dimaksud dapat berupa pengeluaran yang berani dikeluarkan individu untuk berwisata. Pada prinsipnya, penilaian dihasilkan dari teori

permintaan konsumen (Salma, 2004). Biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan mencerminkan kemauan konsumen dalam upaya pelestarian wisata tersebut. Seseorang akan berani mengeluarkan biaya berapa pun untuk menikmati dan merasakan keindahan yang diberikan oleh alam tersebut sebagai bentuk keinginan mereka untuk dapat melihat sumber daya alam tersebut tetap ajeg.

Biaya atas “konsumsi” layanan jasa Sumber Daya Alam dan Lingkungan (SDAL) ini dapat berupa biaya transportasi, biaya masuk, biaya inap jika dibutuhkan, biaya kesempatan untuk berada di tempat lain, biaya pengeluaran di lokasi wisata serta biaya oleh-oleh yang dapat dibawa pulang. Penggunaan metode ini dianggap memiliki kelebihan dibanding metode yang lainnya, seperti dapat digunakan untuk mengukur manfaat dan biaya akibat perubahan biaya akses suatu tempat rekreasi, mengukur penambahan tempat rekreasi baru, mengukur perubahan kualitas lingkungan tempat rekreasi, serta dapat digunakan untuk mengukur nilai penutupan tempat rekreasi yang ada. Di sisi lain, penggunaan TCM ini juga memiliki kekurangan. Metode ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa setiap pengunjung itu hanya bertujuan untuk mengunjungi satu tujuan wisata yang akan dijadikan objek penilaian. Metode ini juga tidak membedakan antara individu yang memang datang dari jauh untuk berlibur dengan warga setempat yang memang sudah tinggal di sekitarnya.

Dalam menentukan nilai manfaat wisata Pantai Lovina ini, metode yang digunakan adalah Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*). Metode ini bersumber dari teknik atau pendekatan *Revealed Preference Methods* yang artinya preferensi yang diungkapkan melalui perilaku aktual responden yang didasarkan

pada kesimpulan statistik yang dibuat pada nilai yang responden berikan pada jasa lingkungan melalui pengeluaran mereka. TCM ini digunakan untuk mengungkap nilai hasil dari pengalaman berwisata berdasarkan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan perjalanan ke suatu lokasi wisata. Pengeluaran yang dimaksud tidak sebatas hanya pengeluaran finansial, tetapi juga mencakup biaya pengorbanan lain (opportunity cost) yang dihadapi oleh wisatawan.

Di dalam Travel Cost Method sendiri terdapat pembagian pendekatan yang umumnya digunakan yaitu *Individual Travel Cost Method* (ITCM) dan *Zone Travel Cost Method* (ZTCM). Perbedaan keduanya terletak pada objek yang akan dijadikan responden. Dalam *Zone Travel Cost Method*, estimasi biaya didasarkan atas data yang berhubungan dengan zona asal pengunjung atau dalam hal ini dikelompokkan menjadi zona-zona asal tertentu. Kemudian nilai ekonomi dapat diestimasi dari persentase jumlah penduduk di setiap zona yang melakukan kunjungan ke lokasi wisata tertentu. Pada *Individual Travel Cost Method*, estimasi biaya didasarkan pada data survey dari setiap individu atau dalam hal ini pengunjung itu sendiri.

Dalam penulisan Karya Tulis Tugas Akhir ini, penulis secara spesifik menggunakan *Individual Travel Cost Method* dalam penentuan nilai manfaat wisata Pantai Lovina. Kelebihan penggunaan yaitu *Individual Travel Cost Method* dibandingkan dengan ZTCM adalah:

1. Lebih didasarkan pada data yang sifatnya primer yang dapat diperoleh melalui survey maupun kuesioner sehingga nantinya teknik statistika dapat diterapkan lebih maksimal.

2. Hasilnya lebih akurat dibandingkan *Zone Travel Cost Method*
3. Lebih mudah dilakukan untuk penulis mencari data di lokasi wisata

Dalam metode TCM terdapat hubungan antara jumlah kunjungan wisatawan dengan besaran biaya yang mereka keluarkan maupun variabel sosial ekonomi lain. Hubungan semacam ini disebut sebagai “*trip generation function*” atau disingkat TGF. Fungsi ini dirumuskan sebagai berikut:

$$V = f(TC, X)$$

V merupakan jumlah kunjungan ke suatu lokasi

TC adalah biaya perjalanan

X adalah variabel sosio-ekonomi lainnya yang dianggap akan berpengaruh terhadap kunjungan

2.6 Surplus Ekonomi dan Surplus Konsumen Pada Wisata Alam

Wisata alam memberikan nilai secara kepuasan, selain itu juga dapat memberikan nilai secara ekonomis apabila penggunaannya tepat dan bermanfaat. Artinya terdapat nilai lebih yang didapatkan secara subjektif. Dalam pengukuran rente ekonomi, dikenal adanya istilah surplus. Dalam KBBI, surplus merupakan besaran atau jumlah yang melebihi hasil biasanya, berlebihan, maupun sisa dari yang dianggap seharusnya (KBBI, 2022).

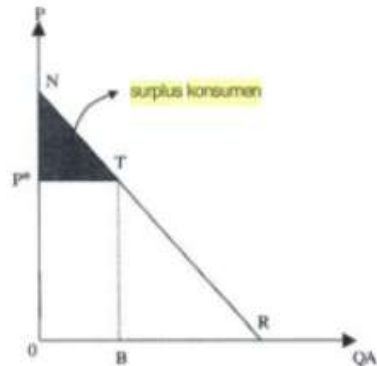
Tabel 1. Surplus Konsumen Untuk Konsumsi Buah Jeruk

Jumlah	Harga awal ketika konsumen bersedia membayar	Harga yang terjadi	Surplus marginal
1	Rp30,000.00	Rp27,000.00	Rp3,000.00
2	Rp29,000.00	Rp27,000.00	Rp2,000.00
3	Rp28,000.00	Rp27,000.00	Rp1,000.00
4	Rp27,000.00	Rp27,000.00	Rp0.00
5	Rp26,000.00	Rp27,000.00	-

Sumber: Diolah dari buku Aspek Dasar Ekonomi Mikro

Pada tabel tersebut, surplus konsumen untuk setiap buah yang dikonsumsi dapat ditunjukkan oleh selisih antara harga pasar dan harga maksimal yang bersedia dibayarkan oleh konsumen.

Gambar 2. Surplus Konsumen



Sumber: Buku Aspek Dasar Ekonomi Mikro

Kemiringan yang negatif menunjukkan bahwa konsumen dapat bersedia membayar dengan harga yang lebih murah untuk setiap tambahan buah jeruk yang dikonsumsi. Untuk jeruk yang pertama, konsumen bersedia membayar dengan harga yang lebih mahal yaitu Rp30.000 per buah. Pada tambahan buah yang kedua, konsumen hanya berani membayar Rp29.000 per buah saja kemudian demikian

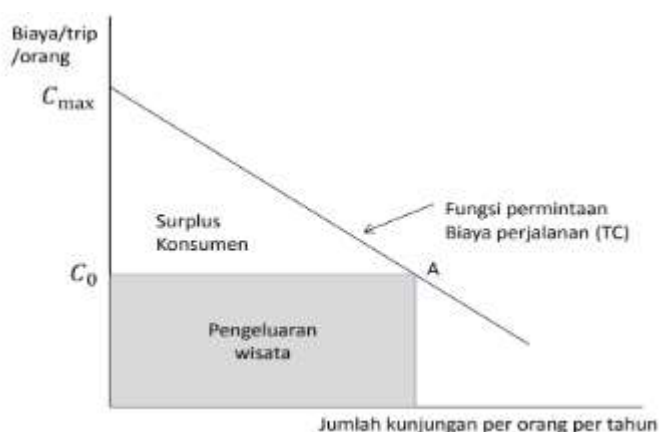
seterusnya. Semakin banyak yang dikonsumsi, maka semakin kecil kesediaan untuk membayar.

Tujuan mengetahui surplus konsumen ini adalah untuk memberikan penilaian yang sifatnya normatif tentang sesuatu yang diinginkan dalam mekanisme pasar. Surplus konsumen secara subjektif dapat mencerminkan kesejahteraan seorang konsumen. Sebagai pembeli, umumnya akan mencondongkan pilihannya untuk menghasilkan surplus konsumen yang sebesar-besarnya.

Surplus konsumen adalah suatu ukuran nilai lebih yang didapatkan oleh konsumen atas suatu barang melebihi dari nilai yang dikeluarkan untuk membayar barang tersebut pada tingkat harga pasar (Tri Kunawangsih Pracoyo, 2006). Kelebihan tersebut dapat dilihat dari perbedaan antara kepuasan total dengan pengorbanan total yang dirasakan (Alfred Marshall). Dalam kaitannya dengan pembahasan kali ini, surplus konsumen digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa besar kepuasan yang dirasakan konsumen setelah menikmati wisata alam.

TCM dibangun atas dasar teori permintaan sehingga konsep surplus konsumen menjadi isu utama dalam pembahasan ini.

Gambar 3. Surplus Konsumen Pada TCM



Sumber: *e-book Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*

Surplus konsumen ditunjukkan oleh daerah $AC_0C_{\max}$ di mana $C_{\max}$ menunjukkan harga tertinggi yang pada kondisi ini menyebabkan kunjungan menjadi 0. Perhitungan surplus konsumen akan diketahui apabila hubungan antara besaran biaya yang dikeluarkan dan jumlah kunjungan wisatawan diketahui. Dengan begitu, apabila biaya perjalanan ke suatu tempat terbilang sangat mahal yang mengakibatkan jumlah pengunjung mendekati tidak ada, maka utilitas marginal dalam upaya peningkatan kualitas juga sama dengan nol (Shammin, 1999).

2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian, diperlukan adanya sebuah acuan maupun sumber referensi yang dapat dijadikan dasar maupun dukungan dalam melakukan penilaian terhadap nilai ekonomi wisata Pantai Lovina. Referensi tersebut telah dikumpulkan oleh penulis serta dipelajari dan dijadikan pedoman

dalam penelitian kali ini. Adapun hal-hal yang dapat dijadikan acuan antara lain metode yang digunakan sudah pernah dilakukan penelitian lebih lanjut, variabel-variabel yang digunakan, serta sudah terdapat konsep maupun kerangka berpikir yang digunakan pada penelitian sebelumnya untuk melakukan analisis maupun penentuan nilai sumber daya alam.

Ivan Fauzi Hartanto (Hartanto, 2021), Melakukan penelitian untuk mengetahui nilai manfaat wisata Taman Wisata Lembah Indah dengan menggunakan metode biaya perjalanan. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan berupa biaya perjalanan, pendapatan, jarak tempuh, waktu tempuh, usia, jumlah tanggungan, dan pendidikan sebagai variabel bebas dan jumlah kunjungan sebagai variabel terikat. Kemudian terdapat pengujian data sampel yang digunakan dengan uji asumsi klasik untuk mengetahui kualitas data yang digunakan. Surplus konsumen per wisatawan dalam satu tahun adalah sebesar Rp874.110 dengan estimasi nilai ekonomi wisata Taman Wisata Lembah Indah yang didapatkan sebesar Rp6.240.312.000 dalam satu tahun.

Akhmad Solikin (Solikin, 2017), melakukan penelitian untuk mengetahui estimasi nilai ekonomi sebuah hutan kota di Jakarta dengan metode biaya perjalanan. Didapat nilai surplus konsumen per pengunjung adalah sebesar Rp75.750 dengan nilai manfaat ekonomi total sebesar Rp1,3 milyar per tahun.

Meti Ekayani dan kawan-kawan (Meti Ekayani, 2014) melakukan penelitian yang berjudul Wisata Alam Taman Nasional Gunung Halimun Salak: Solusi Kepentingan Ekologi dan Ekonomi. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah membandingkan nilai komponen sumber daya alam yang ada pada kawasan Taman

Nasional Gunung Halimun Salak berupa gunung, air terjun, dan air panas. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengungkap sejauh mana kegiatan wisata alam di TNGHS dapat mendukung kegiatan konservasi dan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Surplus konsumen per individu Gunung Bunder, Curug Cigamea, dan Air Panas secara berurutan adalah Rp115.027, Rp225.936, dan Rp325.671. Nilai ekonomi wisata Gunung Bunder, Curug Cigamea, dan Air Panas secara berurutan adalah Rp3.163.231.383, Rp3.886.099.200, dan Rp5.731.800.766.